

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan sektor peternakan yang terarah dan berkelanjutan diyakini mampu memberikan sumbangan positif bagi pembangunan daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung (Disnakkeswan, 2016). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran pentingnya nilai gizi, maka terjadi peningkatan permintaan kebutuhan pangan yang berasal dari protein hewani seperti daging sapi. Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging sapi cenderung meningkat setiap tahunnya, tetapi populasi ternak sapi potong justru mengalami penurunan. Terjadi kesenjangan antara permintaan dan penawaran yang semakin lama semakin melebar (Prasetyono *et al.*, 2007). Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut, salah satunya adalah faktor produksi sapi potong di dalam negeri masih rendah karena informasi peruntukan kawasan pengembangan peternakan belum jelas.

Jumlah sapi potong yang tersedia di Indonesia belum mampu memenuhi tingginya permintaan masyarakat terhadap produk daging. Ketersediaan daging sapi secara nasional hingga tahun 2016 masih mengalami defisit sebesar 220.000 ton, sehingga harus dilakukan kebijakan impor. Prediksi produksi daging sapi hingga tahun 2020 bahkan belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging secara nasional, diperkirakan terjadi defisit pengadaan daging sapi sebesar 198.350 ton (Kementan, 2016). Upaya-upaya kebijakan yang bersifat terobosan harus dipelajari, yaitu bagaimana meredam impor dengan memperkuat produksi dalam negeri yang lebih menguntungkan untuk peternak (Pasandaran, Haryono, & Suherman, 2014). Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengurangi ketergantungan impor daging sapi adalah melalui pengembangan peternakan sapi potong pada wilayah-wilayah yang potensial di Indonesia.

Kabupaten Semarang merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang potensial untuk pengembangan peternakan sapi potong karena memiliki potensi sumber daya alam melimpah, berupa lahan sebagai tempat budidaya ternak dan penghasil hijauan pakan. Luas wilayah Kabupaten Semarang sekitar 950,21 km², dan sebagian besar penggunaan lahannya berpotensi sebagai penyedia hijauan makanan ternak seperti: sawah, kebun, padang rumput, dan hutan. Lahan terbesar adalah lahan kebun 25.562,04 ha, sawah 23.745,96 ha, dan hutan rakyat 6.032,77 ha (BPS Kabupaten Semarang, 2018). Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Semarang terus mengalami penurunan, mulai dari 53.135 ekor (2014), 49.172 ekor (2015), 46.238 ekor (2016), kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 48.444 ekor (2017) (BPS Kabupaten Semarang, 2018). Perkembangan ternak yang fluktuatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik, ekonomi, dan sosial budaya.

Faktor fisik dipengaruhi oleh dua hal yaitu genetik dan lingkungan, sementara faktor ekonomi dan sosial budaya lebih dipengaruhi oleh keterampilan peternak. Faktor genetik dan lingkungan lebih banyak mempengaruhi performa produksi ternak. Ternak biasanya memperlihatkan kondisi fisik optimal jika memiliki sifat genetik unggul dan didukung oleh kesesuaian lingkungan ekologi (Suhaema, 2014). Faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan sistem yang saling terkait dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, diperlukan kajian pemetaan secara komprehensif yang didasari oleh tingkat kesesuaian lahan dan optimasi potensi wilayah untuk pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang. Melalui pengkajian tersebut, wilayah yang sesuai untuk peternakan sapi potong dapat ditentukan dan wilayah yang surplus ketersediaan hijauan pakan dapat diketahui. *Output* dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan sektor peternakan, khususnya peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang.

1.2. Perumusan Masalah

Sektor pertanian sub sektor peternakan, khususnya ternak sapi potong di Kabupaten Semarang selama kurun waktu 3 tahun terakhir terus mengalami penurunan. Keinginan masyarakat maupun pihak swasta (investor) untuk beternak sapi potong masih cukup tinggi, namun informasi peruntukan wilayah yang sesuai untuk pengembangan peternakan masih sangat terbatas.

Pola pemeliharaan ternak sapi potong yang banyak dijumpai di Kabupaten Semarang adalah pola pemeliharaan intensif (ternak yang dipelihara di dalam kandang). Performa ternak sapi potong dengan pola pemeliharaan intensif, lebih banyak dipengaruhi oleh keterampilan peternak itu sendiri dalam memelihara ternaknya, terutama dalam menciptakan kondisi lingkungan kandang yang ideal bagi perkembangan ternak. Pengaruh suhu dan kelembaban udara pada ternak yang dikandangkan terkait dengan kemampuan ternak dalam mengatasi stres panas dalam lingkungan yang dibatasi (kandang). Tempat pelepasan panas tubuh dari ternak sapi potong menjadi terbatas karena dibatasi mobilitas gerakannya (Dobson *et al.*, 2003). Diperlukan identifikasi lingkungan ekologi (kandang) yang sesuai untuk peternakan sapi potong sehingga performanya dapat dioptimalkan.

Ekologi hewan merupakan ilmu yang mempelajari hubungan interaksi hewan dengan lingkungannya (Sumarto & Koneri, 2016). Kesesuaian lingkungan ekologi untuk peternakan sapi potong perlu didukung juga dengan kesesuaian hijauan sebagai makanan ternak. Hijauan untuk kebutuhan makanan ternak sapi potong diperoleh dari rumput dan limbah pertanian. Rumput lebih banyak digunakan dalam ransum ternak ruminansia karena selain lebih murah, juga lebih mudah diperoleh. Ketersediaan hijauan sangat berfluktuasi, terutama karena pengaruh curah hujan. Kuantitas dan kualitas hijauan menurun selama musim kemarau dan menyebabkan produksi ternak turun (Haryono, 2013). Ternak sapi potong dapat memanfaatkan limbah pertanian dan hasil ikutannya yang berupa hijauan dari tanaman semusim (legume) untuk memenuhi kebutuhan pakannya. Penilaian tingkat kesesuaian lahan untuk pakan ternak (rumput dan legume) menjadi sesuatu yang harus dilakukan.

Menurut Montanarella, ekosistem di dunia ini mampu menghasilkan makanan dan serat untuk kebutuhan makhluk hidup, tetapi sebagian besar lahan tempat produksi makanan tersebut terdegradasi atau digunakan secara tidak berkelanjutan (Montanarella & Vargas, 2012). Evaluasi lahan merupakan proses untuk menilai potensi suatu lahan untuk penggunaan tertentu agar berkelanjutan. Hasil evaluasi lahan digambarkan dalam bentuk peta sebagai dasar untuk perencanaan tata guna lahan yang lebih rasional. Penggunaan lahan yang optimal akan memberikan keuntungan yang tinggi tanpa merusak lahan itu sendiri dan lingkungan (Hardjowigeno & Widiatmaka, 2011).

Kecenderungan pasar saat ini memperlihatkan gejala harga daging sapi yang sangat fluktuatif dan cenderung terus meningkat hampir setiap tahunnya. Adanya gejala ini seharusnya membuat animo peternak untuk memelihara sapi potong semakin meningkat. Ketika animo beternak sapi potong meningkat, maka terjadi pemusatan nilai ekonomi pada wilayah itu. Model ekonomi basis menjelaskan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut, dalam hal ini komoditas ternak sapi potong. Penentuan wilayah basis atau unggulan untuk komoditas ternak merupakan langkah awal menuju pembangunan peternakan yang berdasar konsep efisiensi sehingga mampu menghadapi globalisasi perdagangan (Hendayana, 2003). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kajian untuk mengetahui pola pemusatan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Semarang dan *trend* pertumbuhannya.

Banyak penelitian melaporkan bahwa program pengembangan peternakan di Indonesia kurang melibatkan langsung para peternak dalam merencanakan suatu kebijakan (Iqbal, 2007). Peternak hanya menjadi obyek atau penerima program dari pemerintah sehingga kebijakan yang diterapkan kurang dapat diterima (Cahyanto, Bonifasius, & Muktaman, 2010). Analisis sosial diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Semarang. Harapannya agar strategi yang direncanakan untuk pengembangan peternakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peternak dilapangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pertanyaan penelitian yang perlu dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian lingkungan ekologi peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana kesesuaian hijauan makanan ternak dan daya dukungnya untuk peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana pola pemusatan ternak sapi potong dan *trend* pertumbuhannya di Kabupaten Semarang?
4. Bagaimana strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kesesuaian lingkungan ekologi peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis kesesuaian hijauan makanan ternak dan daya dukungnya untuk peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang.
3. Menganalisis pola pemusatan ternak sapi potong dan *trend* pertumbuhannya di Kabupaten Semarang.
4. Menentukan strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait sumber daya lahan yang sesuai untuk pengembangan peternakan sapi potong.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah Kabupaten Semarang dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan peternakan sapi potong atas dasar potensi wilayah dan kesesuaian lahan untuk ternak.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terkait analisis spasial untuk pengembangan peternakan sapi potong belum pernah dilakukan sebelumnya di wilayah Kabupaten Semarang. Tabel 1 menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang relevan.

No	Peneliti	Judul	Metode dan Analisis	Hasil
1	Pipit Surya Yuniar (2016)	Perencanaan Pengembangan Peternakan Sapi Potong Perkotaan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Di Kota Tangerang Selatan	LQ dan SSA, AHP, TOPSIS, SWOT,	<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah basis ternak sapi potong berada di Kecamatan Serpong, Pamulang dan Setu, • 3.174 Ha wilayah Kota Tangerang Selatan memiliki kriteria sesuai (S), • Luas kesesuaian lahan untuk hijauan makanan ternak sebesar 3.881 Ha dan daya dukung ternak sebesar 18.645,46 ST, • Prioritas arahan pengembangan ternak sapi potong berturut-turut adalah Kecamatan Serpong, Pamulang, Setu, Pondok Aren, Ciputat, Serpong Utara dan Ciputat Timur, • Faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan ternak sapi potong secara berurutan adalah lahan, modal, pasar, SDM dan teknologi.
2	Ema Suhaema (2014)	Analisis Wilayah Untuk Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Cianjur	Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan metode pencocokan (<i>matching</i>) dan <i>overlay</i> , Analisis Indeks Daya Dukung (IDD), LQ, AHP, SWOT,	<ul style="list-style-type: none"> • Luas kesesuaian lingkungan fisik untuk ternak sapi potong di Kabupaten Cianjur yang digembalakan adalah 193.282,62 Ha (53,45%) dari total luasan wilayah yang dinilai. • Wilayah yang sesuai untuk pengembangan sapi potong yang dikandangkan seluas 112.877,71 Ha (31,21%), • Luas kesesuaian lahan untuk hijauan makanan

				<p>ternak seluas 194.566,95 Ha (53,80%),</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status daya dukung hijauan di Kabupaten Cianjur seluas 184.686,84 Ha (51,07%) adalah aman dan seluas 9.880,11 Ha (2,73%) berstatus rawan, • Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) kecamatan yang memiliki nilai LQ>1, • Strategi yang diterapkan untuk pengembangan peternakan sapi potong adalah SO (<i>Strenght Opportunities</i>).
3	Ally J. Lankester (2013)	<i>Conceptual and Operational Understanding of Learning for Sustainability: A Case Study of The Beef Industry in North-eastern Australia</i>	<i>Mixed methods</i> , dimana banyak masalah sosial terkait dengan erosi lahan dalam suatu ekosistem (padang penggembalaan).	<ul style="list-style-type: none"> • Pentingnya eksperimen untuk mendorong pembelajaran yang efektif dalam konteks pengelolaan lingkungan, • Pembelajaran untuk produsen daging sapi melalui pemantauan sumber daya alam dapat meningkatkan kesadaran mereka akan penurunan kualitas dan kuantitas padang rumput dari penggembalaan yang berlebihan, • Pentingnya pemetaan sumber daya alam memicu produsen sapi di pedesaan untuk memahami peternakan dan sumber daya alam secara terintegrasi.
4	Nana Rusmana, Atmiyati, Ridwan (2006)	Pembuatan Peta Kesesuaian Ekologis Untuk Ternak Ruminansia Pada Skala Tinjau	Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG)	<ul style="list-style-type: none"> • Peternakan sebagai kegiatan berbasis lahan belum mempunyai akses yang memadai dalam partisipasinya di kegiatan penataan ruang, • Peta kesesuaian lahan ekologis untuk ternak ruminansia dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan di tingkat pusat

maupun daerah bagi
pembangunan sektor
peternakan.

1.6. Kebaharuan Penelitian

Dasar untuk membuat wilayah prioritas pengembangan peternakan sapi potong adalah membuat peta satuan lahan. Peta satuan lahan yaitu peta yang secara umum memuat informasi kesesuaian lahan untuk peternakan sapi potong. Dibutuhkan 4 peta yang di *overlay* untuk menghasilkan peta satuan lahan, yaitu: peta jenis tanah, peta agro klimat (panjang musim kemarau), peta ketinggian wilayah, dan peta kemiringan lereng (Rusmana, Atmiyati, & Ridwan, 2006).

Penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian Pipit Surya Yuniar (2016), dan Ema Suhaema (2014), ketika membuat peta satuan lahan tidak lengkap parameternya. Selain itu, untuk analisis pola pemusatan ternak hanya menggunakan data 1 tahun sehingga data yang dihasilkan bias atau kurang akurat. Bias data dalam analisis pola pemusatan ternak dapat diminimalisir dengan penggunaan data series minimal 5 tahun.

Letak kebaruan penelitian ini yaitu pada pembuatan peta satuan lahan ternak sapi potong, parameter yang digunakan lengkap dan mempunyai dasar. Data yang digunakan untuk analisis pola pemusatan ternak adalah data series (5 tahun).